

PENGARUH MEDIA BOOKLET TERHADAP PENGETAHUAN DAN DAYA TERIMA MPASI SELINGAN PADA IBU DAN BALITA DI PUSKESMAS PAKAN RABAA TAHUN 2025

Febriniwati Rifdi¹⁾, Fauziah Masril²⁾

Program Studi Kebidanan Program Sarjana, Universitas Fort De Kock Bukittinggi
ririn@fdk.ac.id

ABSTRAK

Isu gizi pada balita selalu menjadi topik aktual dalam bidang kesehatan. Data SSGI 2022 menunjukkan prevalensi balita wasting sebesar 7,7% dan stunting 21,6%. Sedangkan di provinsi Sumatera Barat prevalensi wasting adalah 25,2%. Begitu juga di Kabupaten Lima Puluh Kota pada tahun 2023 prevalensi stunting adalah 8,72% dan angka ini menunjukkan trend peningkatan dalam 3 tahun terakhir. Salah satu penyebab permasalahan gizi pada balita adalah pemberian makanan seling yang rendah nutrisi, sehingga tidak dapat menunjang asupan nutrisi di samping pemberian makanan pokok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui media booklet terhadap pengetahuan dan daya terima MP-ASI selingan pada ibu dan Balita di Puskesmas Pakan Rabaa Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2025. Desain penelitian ini adalah quasi eksperiment dengan rancangan one group pretest-posttest. Sampel terdiri dari 30 ibu balita yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner pengetahuan pre post dan uji organoleptik untuk lima macam MPASI selingan. Peneliti memberikan pre-test pada hari pertama, diikuti penyuluhan menggunakan media booklet selama tiga hari berturut-turut. Hasil menunjukkan skor rata-rata pengetahuan sebelum intervensi dari pre test 8,2 post test 12,7 setelah intervensi, dengan selisih peningkatan sebesar 4,5. Uji Wilcoxon menunjukkan perbedaan yang signifikan ($p=0,000$). Media booklet terbukti berpengaruh signifikan dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang MP-ASI selingan. Disarankan agar booklet digunakan dan di kembangkan untuk kebutuhan yang lebih spesifik secara berkelanjutan dalam edukasi gizi untuk mencegah stunting.

Kata kunci : MP-ASI, Booklet, Pengetahuan, Daya Terima

Daftar Pustaka : 18 (2019-2024)

ABSTRACT

Complementary snack foods (MP-ASI selingan) are additional meals given between main meals to meet the energy and nutritional needs of toddlers. The stunting rate was 12.3% in 2018, 10.9% in 2019, 8.29% in 2020, 8.36% in 2021, 8.64% in 2022, and 8.72% in 2023 (Health Office Profile). Over the past three years, the stunting rate in Lima Puluh Kota Regency has shown an upward trend. One contributing factor is the lack of maternal knowledge about nutritious food, which can lead to nutritional problems such as stunting. This study aimed to determine the effect of booklet media on improving mothers' knowledge regarding complementary snack foods (MP-ASI selingan) in the working area of Pakan Rabaa Community Health Center in 2025. The study used a quasi-experimental design with a one-group pretest-posttest approach. The sample consisted of 30 mothers with toddlers, selected through purposive sampling. Data were collected using a pre-post knowledge questionnaire and organoleptic tests for five types of complementary snack foods. The intervention began with a pre-test on the first day, followed by three consecutive days of education sessions using the booklet. The results showed an average knowledge score increase from 8.2 (pre-test) to 12.7 (post-test), with a mean increase of 4.5 points. The Wilcoxon test showed a statistically significant difference ($p = 0.000$), indicating that the booklet media had a significant impact on improving maternal knowledge about MP-ASI selingan. It is recommended that booklet media be utilized and further developed for more specific and sustainable needs in nutritional education, particularly for stunting prevention.

Keywords: Complementary Foods (MP-ASI), Booklet, Knowledge, Acceptability

References: 18 (2019-2024)

Pendahuluan

World Health Organization (WHO) menyatakan terdapat empat hal penting untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, yaitu melakukan IMD dalam waktu 30 menit segera setelah bayi lahir, memberikan ASI saja sejak lahir sampai bayi berusia 6 bulan, memberikan MPASI pada bayi berusia 6-24 bulan dan meneruskan pemberian ASI sampai anak berusia 24 bulan atau lebih (WHO, 2021). Menurut data *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) prevelensi pemberian ASI Eksklusif di dunia masih sebesar 48% dengan prevelensi tertinggi yaitu Asia Selatan sebesar 63% sedangkan prevelensi ASI Eksklusif di Asia Timur dan Pasifik hanya sebesar 42% (UNICEF, 2022). Berdasarkan data profil statistik kesehatan RI tahun 2021 menyebutkan bahwa terjadi persentase bayi usia 0-5 bulan yang menerima ASI eksklusif sebesar 71,58% namun cakupan ini sudah diatas target RPJMN tahun 2021 yaitu sebesar 45%. (Badan Pusat Statistik Kesehatan RI, 2021).

Masalah gizi Balita di Indonesia masih cukup tinggi. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022 prevalensi balita wasting sebesar 7,7% dan Balita stunting 21,6% (Kemenkes RI, 2023). Secara nasional, prevalensi berat-kurang berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan 2018 menunjukkan 17,7% bayi usia di bawah 5 tahun (balita) masih mengalami masalah gizi. Angka tersebut terdiri atas balita yang mengalami gizi buruk sebesar 3,9% dan yang menderita gizi kurang sebesar 13,8%. Dalam Rencana Pembangunan Jangka menengah Nasional (RPJMN).

Beban Gizi Ganda atau sering disebut Double Burden, yang artinya pada saat kita masih terus bekerja keras mengatasi masalah Kekurangan Gizi seperti kurus, stunting, dan anemia, namun pada saat yang sama juga harus menghadapi masalah kelebihan gizi atau obesitas. Saat ini, jumlah anak balita di Indonesia sekitar 22,4 juta. Setiap tahun, setidaknya ada 5,2 juta perempuan di Indonesia yang hamil. Dari mereka, rata-rata bayi yang lahir setiap tahun berjumlah 4,9 juta anak. Tiga dari 10 balita di Indonesia mengalami stunting atau memiliki tinggi badan lebih rendah dari

standar usianya. Tak hanya bertubuh pendek, efek domino pada balita yang mengalami stunting lebih kompleks (Warta, 2018).

Selain persoalan fisik dan perkembangan kognitif, balita stunting juga berpotensi menghadapi persoalan lain di luar itu. Stunting bukan berarti gizi buruk yang ditandai dengan kondisi tubuh anak yang begitu kurus. Yang sering kali terjadi, anak yang mengalami stunting tidak terlalu kentara secara fisik. Anak atau balita stunting umumnya terlihat normal dan sehat. Namun jika ditelisik lebih jauh ada aspek-aspek lain yang justru jadi persoalan. Tidak hanya kognitif atau fisik, anak yang mengalami stunting cenderung memiliki sistem metabolisme tubuh yang tidak optimal. Misalnya kalau anak lain bisa tumbuh keatas, dia justru tumbuh kesamping. Ini kemudian yang berisiko terhadap penyakit tidak menular di Indonesia seperti diabetes atau obesitas. Tak hanya itu, suatu saat, balita yang mengalami stunting akan tumbuh menjadi manusia dewasa dan bekerja. Sayangnya, faktor stunting yang dialami sejak kecil kerap kali menyulitkan mereka untuk mendapatkan pekerjaan karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki (Warta, 2018).

Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak mengatur standar antropometri yang digunakan untuk mengukur atau menilai status gizi anak. Standar antropometri yang digunakan terdiri atas indeks Berat Badan menurut Umur (BB/U), Panjang Badan atau Tinggi Badan menurut Umur (PB/U atau TB/U), dan Berat Badan menurut Panjang Badan atau Tinggi Badan (BB/PB atau BB/TB). Klasifikasi penilaian status gizi menggunakan Indeks Antropometri sesuai dengan kategori status gizi pada WHO Child Growth Standards untuk anak usia 0-5 tahun dan WHO Reference 2007 untuk anak 5-18 tahun. Status gizi berdasarkan indeks Berat Badan menurut Umur (BB/U) pada balita (0-59 bulan) dinyatakan dengan kategori berat badan sangat kurang, kurang, normal, dan risiko berat badan berlebih. Underweight merupakan kategori status gizi berat badan sangat kurang dan kurang. Berdasarkan Panjang Badan atau Tinggi Badan menurut Umur (PB/U atau TB/U), status gizi dinyatakan dengan kategori tinggi badan sangat pendek, pendek, normal, dan tinggi. Tinggi badan sangat pendek dan pendek dikategorikan

sebagai stunting. Selain itu, status gizi berdasarkan indeks Berat Badan menurut Panjang Badan atau Tinggi Badan (BB/PB atau BB/TB) dinyatakan dengan kategori gizi buruk, gizikurang, gizi baik, beresiko gizi lebih, gizi lebih, dan obesitas. Gizi buruk dan gizi kurang dikategorikan sebagai wasting (Kementerian Kesehatan, 2023).

Balita gizi kurang merupakan keadaan gizi balita yang ditandai dengan kondisi kurus, berat badan menurut panjang badan atau tinggi badan kurang dari -2 sampai -3 standar deviasi, dan atau lingkaran lengan 11,5 - 12,5 cm pada anak usia 0 - 59 bulan. Prevalensi balita gizi kurang dan gizi buruk digunakan untuk mengukur besarnya penduduk yang mempunyai konsumsi energi yang sangat rendah sehingga perlu menjadi prioritas dalam upaya perbaikan pangan dan gizi (RPJPD Kapiten Lima Puluh Kota, 2025).

Berdasarkan hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI), terdapat 158 kematian bayi di bawah usia 5 tahun di Indonesia pada tahun 2020. Dari jumlah tersebut, 20.266 (71,97%) bayi berusia 0 hingga 28 hari (bayi baru lahir) meninggal. Sebanyak 5.386 (19,13%) bayi usia 29 hari hingga 11 bulan (pasca neonatal) meninggal (SDKI, 2020). Upaya untuk menerapkan pola makan seimbang sedang dilakukan.

Kondisi anak di bawah lima tahun yang tidak dapat berkembang karena kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang. Stunting diukur menggunakan panjang/tinggi badan menurut umur bila Z-Score TB/U atau PB/U kurang dari -2 SD. Menurut Ruswati (2021) penyebab dari stunting dapat dibagi menjadi dua, yaitu langsung dan tidak langsung. Pemberian kolostrum dan ASI eksklusif, pola konsumsi anak, dan penyakit infeksi merupakan faktor yang mempengaruhi status gizi anak dan berdampak pada stunting. Sementara itu faktor tidak langsung berupa akses dan ketersediaan bahan makanan serta sanitasi dan kesehatan lingkungan. Angka Stunting di Kabupaten Limapuluh Kota cenderung menurun dari tahun 2018 sampai tahun 2021, dan mengalami kenaikan pada tahun 2022. Angka stunting tertinggi ada di tahun 2018 dengan 3.425. Kementerian Kesehatan di lain sisi menargetkan prevalensi stunting untuk ditekan menuju angka 14% pada tahun 2024 dengan

laju penurunan 3,8% per tahunnya (RPJPD Kapiten Lima Puluh Kota, 2025).

Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan salah satu Kabupaten penyumbang prevalensi stunting tertinggi di Indonesia, sehingga Kabupaten Lima Puluh Kota ditunjuk sebagai Lokus Stunting pada tahun 2020. Prevalensi stunting Kabupaten Lima Puluh Kota berdasarkan Data Riskesdas 2007 sebesar 29.8 %, 2013 sebesar 28.8 % dan 2018 sebesar 40.1 %. Sedangkan hasil penimbangan massal lima tahun terakhir menunjukkan prevalensi stunting di Kabupaten Lima Puluh Kota berfluktuasi. Angka stunting pada tahun 2018 sebesar 12.3%, tahun 2019 sebesar 10.9%, tahun 2020 menjadi 8.29%, tahun 2021 sebesar 8.36% dan tahun 2022 sebesar 8.64%, tahun 2023 8.72 % (Profil Dinkes). Jika dilihat dalam 3 (tiga) tahun terakhir angka stunting di Kab. Lima Puluh Kota mengalami peningkatan.

Kurangnya pemahaman ibu tentang makanan yang bergizi akan berdampak pada masalah gizi anak seperti stunting. Semakin baik kualitas makanan yang dikonsumsi akan mendukung pertumbuhan serta perkembangan anak. Salah satu upaya yang bisa dilakukan dalam memperkenalkan makanan pada anak umur 3-5 tahun adalah membuat dalam bentuk makanan selingan dengan jumlah kalori 150-200 kkal. Pemanfaatan pangan Lokal seperti daun kelor, tempe ataupun tahu merupakan salah satu langkah alternatif dalam penanganan stunting (Sofiyatin, 2022).

Salah satu faktor yang menyebabkan anak mengalami stunting adalah praktek pengasuhan yang tidak baik salah satunya kurangnya akses kepada makanan yang bergizi sehingga berdampak pada status gizi anak. Anak usia 3-5 tahun adalah masa untuk memperkenalkan dan mendorong anak untuk mengonsumsi berbagai makanan bergizi. Usia 3-5 tahun masa dimana anak sering menolak makan dan hanya mengonsumsi makanan yang disukai sehingga perlu diperkenalkan kepada mereka beraneka ragam makanan. Oleh sebab itu perlu diperkenalkan kualitas menu yang baik. Semakin baik kualitas makanan yang diberikan maka pertumbuhan dan perkembangan anak akan semakin baik. Hal ini membutuhkan peran serta ibu dalam memberikan makanan (Sofiyatin, 2022).

Dampak kekurangan gizi pada balita,

jangka pendek meningkatkan angka kesakitan, kematian dan disabilitas, sedangkan untuk jangka panjang dapat berpengaruh tidak tercapainya potensi yang ada ketika dewasa, perawakan pendek mempengaruhi sistem kekebalan tubuh, menurunkan kecerdasan, produktivitas kerja dan fungsi reproduksi, serta meningkatkan risiko (pada usia dewasa) mengalami obesitas, menderita diabetes, hipertensi, penyakit jantung dan penyakit generative lainnya (KEMENKES RI, 2020). Kekurangan zat Gizi pada tahap awal pertumbuhan akan menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga anak menjadi Stunting kurang Gizi kronik). Untuk mengatasi hal tersebut perlu diformulasikan Makanan Pendamping ASI (MP ASI) yang padat Zat Gizi dengan konsistensi dan Osmolaritas yang sesuai untuk bayi (Prabawani, 2021).

Booklet merupakan suatu media penyampaian pesan atau informasi kesehatan yang berisi tulisan dan gambar dalam bentuk buku. Media booklet juga bermanfaat untuk menambah pengetahuan bagi pembaca, dan juga lebih praktis dan dapat dibaca kapan pun, dimana pun, sebab media booklet praktis untuk dibawa kemana-mana (Damayanti & Linda, 2024).

Dari hasil wawancara dengan kepala Puskesmas Pakan Rabaa, Kabupaten Solok Selatan terdapat 1392 ibu balita, untuk itu peneliti mengambil judul **“Pengaruh Media Booklet Terhadap Pengetahuan Dan Daya Terima Mpasi Selingan Pada Ibu Dan Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pakan Rabaa Tahun 2025”**.

Berdasarkan beberapa hal di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul **“Pengaruh Media Booklet Terhadap Pengetahuan Dan Daya Terima Mpasi Selingan Pada Ibu Dan Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pakan Rabaa Tahun 2025”**.

METODE

Penelitian ini mengkaji tentang pengaruh media *booklet* terhadap pengetahuan dan daya terima MP-ASI selingan pada ibu dan balita. Jenis penelitian ini adalah *quasi experiment* dengan rancangan desain *one group pretest-posttest*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan

April Tahun 2025 di Wilayah Kerja Puskesmas Pakan Rabaa dengan populasi ibu yang memiliki balita, pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan besaran sampel sebanyak 30 Panelis. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan observasi daya terima makanan dengan uji organoleptik. Analisis data meliputi analisis univariat dan analisis bivariat menggunakan *wilcoxon-test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Responden

Penelitian tentang pengaruh media *booklet* terhadap pengetahuan dan daya terima MP ASI Selingan Pada Ibu dan Balita telah dilakukan terhadap 30 orang ibu dan balita dengan gambaran karakteristik responden sebagai berikut:

Tabel 1
Gambaran Umum Responden

Karakteristik Responden	f	%
Pendidikan Orang Tua		
1. SD/ MI	4	13,3
2. SMP/ MTs	6	20,0
3. SMA/ MA/ SMK	17	56,7
4. D1/D2/ D3/ D4	3	10,0
Pekerjaan Orang Tua		
1. Ibu Rumah Tangga	28	93,3
2. PNS	2	6,7
Jenis Kelamin Balita		
1. Laki-laki	12	40
2. Perempuan	18	60

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 30 orang responden ibu dan balita diketahui bahwa lebih dari separuh (56,7%) responden ibu balita merupakan ibu dengan tingkat pendidikan terakhir SMA/ sederajat, sedangkan dari segi pekerjaan ditemukan sebagian besar (93,3%) responden ibu balita berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan dari 30 orang balita ditemukan lebih dari separuh (60%) responden merupakan balita perempuan.

Pengetahuan Ibu Tentang MP-ASI Selingan Sebelum Intervensi

Tabel 2
Rata-rata Pengetahuan Ibu Tentang MP-ASI Selingan Sebelum Intervensi
Media *Booklet* Puskesmas Pakan Rabaa Tahun 2025

Pengetahuan MP-ASI Selingan	Mean	SD	Min – Max
Pre Test	8,2	2,96	2 – 14

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan ibu balita tentang MP-ASI selingan sebelum pemberian edukasi menggunakan media *booklet* adalah 8,2 dengan standar deviasi 2,96. Skor pengetahuan terendah sebelum intervensi pemberian edukasi menggunakan media *booklet* adalah 2 dan tertinggi 14. Sebelum intervensi pengetahuan responden terlihat rendah pada pertanyaan nomor 10, yaitu lebih dari sebagian (66,7%) menjawab dengan salah, pengetahuan juga terlihat rendah pada soal nomor 3, yaitu lebih dari sebagian (63,3%) responden memberikan jawaban yang salah. Sedangkan jawaban tertinggi terlihat pada soal nomor 12 yaitu sebagian besar (83,3%) responden menjawab dengan benar.

Pengetahuan ibu balita tentang MP-ASI merupakan segala sesuatu yang diketahui ibu tentang MP-ASI setelah melakukan penginderaan terhadap objek tersebut. Hal ini sesuai dengan yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan ini terjadi melalui panca indra manusia. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting bagi terbentuknya tindakan seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Nursalam, 2012).

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan responden tentang MP-ASI, diantaranya adalah faktor arus informasi dan edukasi baik dari media massa maupun dari referensi yang tervalidasi. Hal ini senada dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2018) yang menyatakan bahwa

salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan individu adalah informasi, dimana kemudahan untuk memperoleh informasi tentang sesuai dapat membantu untuk mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan baru.

Sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Santi & Mariyani (2023) tentang pengaruh edukasi MP-ASI dengan menggunakan media *booklet* terhadap peningkatan pengetahuan MP-ASI pada ibu bayi usia 0 – 6 bulan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa sebagian besar (80,3%) responden menunjukkan pengetahuan yang rendah tentang MP-ASI dan penelitian yang dilakukan oleh Putra, dkk (2023) tentang pengukuran tingkat pengetahuan tentang makanan pendamping ASI sebelum dan setelah edukasi kesehatan dengan media *booklet*, hasil penelitian ini menyatakan bahwa sebelum intervensi lebih dari sebagian (60%) responden menunjukkan pengetahuan yang rendah.

Asumsi peneliti bahwa sebelum intervensi edukasi menggunakan media *booklet*, mayoritas responden merupakan ibu balita dengan pengetahuan yang rendah tentang MP-ASI selingan. Dimana sebelum intervensi ditemukan lebih dari sebagian (56,67%) responden berpengetahuan rendah tentang MP-ASI Selingan.

Rendahnya pengetahuan orang tua balita tentang MP-ASI selingan cenderung dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah faktor profesi dan tingkat pendidikan, dimana dari hasil penelitian ditemukan mayoritas responden adalah orang tua balita yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga yang sebagian besar waktunya dihabiskan mengurus keluarga di dalam rumah. Kondisi ini tentunya akan berpengaruh terhadap arus informasi yang diterima oleh responden dari lingkungan mereka. Ibu yang lebih sering di rumah tentunya akan memperoleh informasi yang lebih rendah jika dibandingkan kelompok ibu balita yang lebih banyak berinteraksi dengan lingkungan. Sedangkan faktor pendidikan akan mempengaruhi kemampuan ibu dalam menerima, mengelola dan memproses informasi menjadi pengetahuan yang bermanfaat.

Rendahnya pengetahuan tentang MP-ASI selingan juga dapat menggambarkan, hal ini mungkin disebabkan oleh faktor budaya dan

kebiasaan kebiasaan yang memberikan informasi turun temurun tentang jenis MPASI dari nenek, ibu kekeluarga dibawahnya

Pengetahuan Tentang MP-ASI Selingan Sesudah Intervensi

Tabel 3
Rata-rata Pengetahuan Ibu Tentang MP-ASI Selingan Sesudah Intervensi Media *Booklet* Puskesmas Pakan Rabaa Tahun 2025

Pengetahuan MP-ASI Selingan	Mean	SD	Min – Max
Post Test	12,70	1,95	9 - 15

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan ibu balita tentang MP-ASI selingan sesudah pemberian edukasi menggunakan media *booklet* adalah 12,70 dengan standar deviasi 1,95. Skor pengetahuan terendah sesudah intervensi pemberian edukasi menggunakan media *booklet* adalah 9 dan tertinggi 15. Setelah intervensi secara keseluruhan (100%) responden memberikan jawaban yang benar pada soal nomor 12, sedangkan jawaban terendah terlihat pada nomor 8 yaitu tentang manfaat kalsium bagi anak dimana masih ditemukan kurang dari sebagian (46,7%) responden yang memberikan jawaban salah.

Intervensi pada penelitian ini adalah pemberian edukasi kesehatan dengan menggunakan media *booklet*. Edukasi atau Pendidikan kesehatan dalam arti pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain, baik individu, kelompok, atau masyarakat, sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan atau promosi kesehatan. Dan batasan ini tersirat unsur-unsur input (sasaran dan pendidik dari pendidikan), proses (upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain) dan output (melakukan apa yang diharapkan) (Notoatmodjo, 2018).

Sedangkan *booklet* merupakan salah jenis media dalam pembelajaran atau pendidikan kesehatan. *Booklet* adalah buku berukuran kecil (A5) dan tipis yang terdiri dari 48 halaman bolak balik, berisi tentang tulisan dan gambar-gambar (Hartarti, et. Al ., 2018). *Booklet* dipandang

sebagai media yang cocok untuk penyampaian yang memuat banyak pesan, karena *booklet* terdiri dari lembaran-lembaran kertas menjadi buku kecil yang praktis untuk dipergunakan (Kurnia, 2018).

Sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Dewi & Yovani (2023) tentang pengaruh media *E-Booklet* terhadap perubahan pengetahuan dan praktik pemberian makanan pendamping ASI. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah pemberian media *E-Booklet* ditemukan lebih dari sebagian (60%) responden menunjukkan pengetahuan yang baik tentang makanan pendamping ASI.

Menurut asumsi peneliti bahwa setelah intervensi pemberian pendidikan kesehatan dengan menggunakan media *booklet* secara umum pengetahuan responden tentang MP-ASI selingan cenderung lebih baik, dimana setelah intervensi responden mampu menjawab dengan benar lebih dari 60% dari total pertanyaan yang diberikan dengan persentase responden yang berpengetahuan tinggi adalah sebesar 70% dan hanya 30% responden masih menunjukkan pengetahuan termasuk kategori rendah.

Setelah intervensi mayoritas responden sudah mengetahui dengan baik bahwa pemberian MP-ASI yang tidak higienis dapat menyebabkan kejadian diare pada anak, responden juga mengetahui sumber bahan makanan yang mengandung nutrisi yang cukup dan seimbang, memahami dampak dari pemberian MP-ASI yang tinggi gula, garam dan lemak yang dapat meningkatkan resiko obesitas serta gangguan metabolik serta responden juga memahami dengan baik bahwa pembuatan MP-ASI sebaiknya tidak menggunakan bumbu pabrikaan khususnya penggunaan penyedap rasa. Pada kuesioner no.10 terdapat 20 responden yang menjawab jawaban yang salah, dan setelah dilakukan intervensi responden mengalami peningkatan pengetahuan ditunjukkan hanya 2 responden yang menjawab salah kuesioner no 10 tersebut.

Uji Organoleptik MP-ASI Selingan

a. Tingkat Kesukaan (*Hedonik*)

Tabel 4
Uji Organoleptik Tingkat Kesukaan
(*Hedonik*) Panelis (Balita) Terhadap
Menu MP-ASI Selingan

Menu MP-ASI Selingan	Tingkat Kesukaan (<i>Hedonik</i>)					
	Habis		Tidak Habis		Jumlah	
	1 Porsi		1 Porsi			
	f	%	f	%	f	%
Pudding Kentang Ayam Telur	20	66,7	10	33,3	30	100
Mie Kukus Telur Puyuh	14	46,7	16	53,3	30	100
Tahu Macaroni Kukus	17	56,7	13	43,3	30	100
Nugget Ayam Sayur	21	70,0	9	30	30	100
Pancake	27	90,0	3	10	30	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat kesukaan (*hedonic*) panelis tertinggi (menghabiskan 1 porsi) pada menu MP-ASI Selingan *pancake* 90% balita, sedangkan tingkat kesukaan terendah terlihat pada menu mie kukus telur puyuh yaitu lebih dari sebagian (53,3%) balita tidak menghabiskan 1 porsi menu yang diberikan.

b. Aroma

Tabel 5
Uji Organoleptik Aroma
Menu MP-ASI Selingan

Menu Selingan	MP-ASI	Organoleptik Aroma							
		TS		N		S		SS	
		f	%	f	%	f	%	f	%
Pudding Kentang Ayam Telur	Kentang	1	3,3	4	13,3	22	73,3	3	10
Mie Kukus Telur Puyuh	Telur	1	3,3	4	13,3	22	73,3	3	10
Tahu Macaroni Kukus	Kukus	0	0	1	3,3	21	70	8	26,7
Nugget Ayam Sayur		0	0	11	36,7	16	53,3	3	10
Pancake		0	0	3	10	21	70	6	20

Tabel 5 menunjukkan bahwa daya terima berdasarkan Aroma dari MP-ASI terbanyak terlihat pada menu tahu macaroni kukus, yaitu 70% panelis suka dan 26,7% sangat suka terhadap aroma menu MP-ASI Selingan tahu macaroni kukus.

c. Rasa

Tabel 6
Uji Organoleptik Rasa
Menu MP-ASI Selingan

Menu MP-ASI Selingan		Organoleptik Rasa							
		TS		N		S		SS	
		f	%	f	%	f	%	f	%
Pudding Kentang Ayam Telur	Kentang	0	0	5	16,7	11	36,7	14	46,7
Mie Kukus Telur Puyuh	Telur	1	3,3	4	13,3	14	46,7	11	36,7
Tahu Macaroni Kukus	Kukus	0	0	3	10	11	36,7	16	53,3
Nugget Ayam Sayur		0	0	4	13,3	15	50	11	36,7
Pancake		0	0	5	16,7	8	26,7	17	56,7

Tabel 6 menunjukkan bahwa daya terima berdasarkan rasa dari MP-ASI selingan terbanyak yaitu 26,7% menyatakan suka dan 56,7% panelis menyatakan sangat suka terhadap rasa *pancake*.

d. Tekstur

Tabel 7
Uji Organoleptik Tekstur
Menu MP-ASI Selingan

Menu MP-ASI Selingan	Organoleptik Tekstur									
	TS		N		S		SS		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Pudding Kentang Ayam Telur	0	0	5	16,7	23	76,7	2	6,7	30	100
Mie Kukus Telur Puyuh	1	3,3	3	10	21	70	5	16,7	30	100
Tahu Macaroni Kukus	0	0	2	6,7	22	73,3	6	20	30	100
Nugget Ayam Sayur	0	0	4	13,3	25	83,3	1	3,3	30	100
Pancake	0	0	3	10	22	73,3	5	16,7	30	100

Tabel 7 menunjukkan bahwa daya terima berdasarkan Tekstur dari MP-ASI selingan yaitu 73,3% panelis menyatakan suka dan 20% Sangat suka terhadap tektur menu MP-ASI Selingan tahu macaroni kukus

e. Warna

Tabel 8
Uji Organoleptik Warna
Menu MP-ASI Selingan

Menu MP-ASI Selingan	Organoleptik Warna									
	TS		N		S		SS		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Pudding Kentang Ayam Telur	0	0	3	10	23	76,7	4	13,3	30	100
Mie Kukus Telur Puyuh	1	3,3	2	6,7	22	73,3	5	16,7	30	100
Tahu Macaroni Kukus	0	0	2	6,7	22	73,3	6	20	30	100
Nugget Ayam Sayur	0	0	3	10	19	63,3	8	26,7	30	100
Pancake	0	0	1	3,3	21	70	8	26,7	30	100

Tabel 8 menunjukkan bahwa daya terima MP-ASI selingan berdasarkan warna yaitu 70% panelis menyatakan suka dan 26,7% sangat suka terhadap warna menu MP-ASI Selingan *pancake*.

Hasil uji daya terima MP-ASI selingan menunjukkan bahwa daya terima makanan indikator tingkat kesukaan tertinggi terlihat pada menu pancake yaitu sebagian besar (90%) Panelis anak balita menghabiskan seluruh porsi pancake yang diberikan, pada tabel 5.5 daya terima indikator aroma tertinggi terlihat pada menu MP-ASI tahu macaroni kukus yaitu 70% menyatakan suka dan 26,7% menyatakan sangat suka dengan aroma tahu macaroni kukus, pada table 6 daya terima makanan indikator rasa

tertinggi juga terlihat pada menu tahu makaroni kukus yaitu 36,7% menyatakan suka dan 53,3% menyatakan sangat suka dengan rasa tahu macaroni kukus, pada table 5.7 daya terima makanan indikator tekstur tertinggi juga terlihat pada menu tahu makaroni kukus yaitu 73,3% menyatakan suka dan 20% menyatakan sangat suka dengan tekstur tahu macaroni kukus, pada tabel 5.8 daya terima makanan indikator warna tertinggi terlihat pada menu *pancake* yaitu 70% menyatakan suka dan 26,7% menyatakan sangat suka dengan warna menu MP-ASI selingan *pancake*.

Uji kesukaan (*organoleptik*) merupakan faktor terpenting untuk mengetahui penerimaan panelis terhadap suatu produk baik makanan maupun minuman. Salah satu pemenuhan mutu suatu produk tersebut harus dengan kriteria konsumen dimana kenampakan, citarasa, dan nilai gizi suatu produk merupakan faktor utama. Menurut Setyaningsih, (2010) bahwa, tujuan analisis sensori adalah sebagai pengujian terhadap bahan makanan berdasarkan kesukaan dan kemauan untuk mempergunakan suatu produk. Dalam penilaian bahan pangan sifat yang menentukan diterima atau tidak suatu produk adalah sifat indrawi.

Asumsi peneliti bahwa dari 5 menu MP-ASI selingan yang diberikan kepada anak dan orang tua secara keseluruhan cenderung menunjukkan tingkat kesukaan yang baik terhadap seluruh menu. Namun dari 5 menu yang diberikan daya terima terbaik terhadap menu MP-ASI selingan yang diberikan terlihat pada menu tahu makaroni kukus dan menu *pancake* yaitu hampir seluruh panelis menyatakan suka dengan rasa, aroma, warna dan tekstur sedangkan frekuensi kesukaan tertinggi terlihat pada menu *pancake* dimana sebagian besar balita menghabiskan 1 porsi menu *pancake* yang diberikan.

Pengaruh Media *Booklet* terhadap Pengetahuan MP-ASI Selingan pada Ibu Balita

Tabel 10

Pengaruh Media *Booklet* terhadap Pengetahuan MP-ASI Selingan pada Ibu Balita di Puskesmas Pakan Rabaa Tahun 2025

Pengetahuan MP-ASI Selingan	Mean	SD	Mean Rank	p value
Pre Test	8,2	2,964	14,86	0,000
Post Test	12,7	1,950		

Tabel 10 menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan ibu balita tentang menu MP-ASI selingan sebelum intervensi adalah 8,2 dan meningkat menjadi 12,7 setelah intervensi pemberian edukasi menggunakan media *booklet*. Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan *wilcoxon test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan ibu balita tentang menu MP-ASI selingan antara sebelum dan sesudah intervensi dengan *mean rank* 14,86 dan *p value* = 0,000 ($p < 0,05$). Artinya pemberian edukasi menggunakan media *booklet* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan ibu balita tentang menu MP-ASI selingan.

Keberhasilan pendidikan kesehatan tergantung pada komponen pembelajaran, salah satunya adalah media dan metode pembelajaran (Zakaria, dkk, 2016). Menurut Arsyad (2015) menyatakan bahwa media pembelajaran adalah segala alat bantu atau pelengkap yang dapat digunakan untuk membantu memperlancar, memperjelas menyampaikan konsep, ide, pengertian atau materi pelajaran dalam kegiatan belajar mengajar baik dilakukan di luar maupun di dalam kelas. Media yang dapat digunakan diantaranya adalah *video*, *booklet*, *flipchart*, *leaflet*, *poster*.

Booklet adalah buku berukuran kecil (A5) dan tipis yang terdiri dari maksimal 48 halaman bolak balik, berisi tentang tulisan dan gambar-gambar (Hartarti, et. al., 2018). *Booklet* dipandang sebagai media yang cocok untuk penyampaian yang memuat banyak pesan, karena *booklet* terdiri dari lembaran-lembaran kertas menjadi buku kecil yang praktis untuk dipergunakan (Kurnia, 2018).

Media *booklet* digunakan sebagai media pendidikan kesehatan dikarenakan dalam media ini sasaran dapat menyesuaikan waktu pembelajaran secara mandiri, pengguna dapat melihat isinya disaat santai, informasi dapat dibagi dengan keluarga dan teman, dapat memberikan informasi lebih detail mengenai materi yang diberikan (Rokhmawati 2015).

Media *booklet* merupakan alat bantu penyuluhan yang memiliki keunggulan, yaitu dapat meningkatkan pemahaman seseorang karena berisi mengenai informasi/materi yang detail, selain itu bentuknya yang kecil sehingga memudahkan untuk dibawa dan dapat dibaca berulang (Ersila, dkk, 2021).

Sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Santi & Mariyani (2023) tentang pengaruh edukasi MP-ASI dengan menggunakan media *booklet* terhadap peningkatan pengetahuan MP-ASI pada ibu bayi usia 0 – 6 bulan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pemberian edukasi MP-ASI menggunakan media *booklet* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan ibu bayi usia 0 – 6 bulan tentang MP-ASI, secara statistik menggunakan uji *wilcoxon* didapatkan nilai $p = 0,000$. Serta penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2024) tentang efektivitas pemberian edukasi tentang MP-ASI dengan media *booklet* dan video terhadap tingkat pengetahuan dan tindakan ibu bayi usia 6-12 bulan. Hasil penelitian ini juga menyatakan pemberian *booklet* efektif dalam meningkatkan pengetahuan tentang MP-ASI dimana terjadi peningkatan rata-rata pengetahuan sebesar 3,5 dan nilai $p = 0,000$.

Asumsi peneliti bahwa intervensi pendidikan kesehatan menggunakan media *booklet* berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan ibu bayi dan balita tentang MP-ASI selingan, dimana dari hasil penelitian ditemukan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah intervensi.

Sebelum intervensi diketahui bahwa sebagian besar tidak mengetahui resiko penyakit yang dapat terjadi akibat dari pemberian MP-ASI yang tidak higienis dan setelah intervensi mayoritas panelis telah memahami bahwa pemberian MP-ASI yang tidak higienis meningkatkan risiko kejadian diare pada bayi dan balita. Begitu juga dengan resiko pemberian MP-ASI kemasan yang tinggi gula, garam dan lemak jenuh yang dapat meningkatkan risiko kejadian obesitas serta gangguan metabolisme. Setelah intervensi panelis mampu memahami jenis MP-ASI yang dapat diberikan sesuai usia, meliputi tekstur, sumber bahan makanan dengan kandungan nutrisi yang baik serta manfaat beberapa nutrisi dari makanan terhadap pertumbuhan anak.

Pada penelitian ini juga ditemukan sebanyak 2 orang panelis yang menunjukkan penurunan skor pengetahuan setelah pemberian edukasi dengan menggunakan media *booklet* hal ini diduga berkaitan dengan antusiasme dan motivasi responden dalam mengikuti proses edukasi dan memanfaatkan *booklet* sebagai

media pembelajaran. Proses edukasi tatap muka dengan metode *telling story* untuk menjelaskan materi yang terkandung di dalam *booklet* dilakukan secara berkelompok sebanyak satu kali pertemuan yang pada aplikatifnya memanfaatkan ruangan yang kurang memadai (ruang belajar yang kecil dan sempit) sehingga kondisi ini tentunya akan mempengaruhi tingkat efektivitas edukasi. Selanjutnya hal ini juga diduga dengan motivasi responden dalam membaca materi yang ada di dalam *booklet* karena peneliti tidak melakukan pengawasan terhadap proses belajar mandiri responden melalui *booklet* yang diberikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengaruh media *booklet* terhadap pengetahuan dan daya terima MP-ASI Selingan pada Ibu dan Balita di wilayah kerja Puskesmas Pakan Rabaa dapat disimpulkan bahwa :

1. Rata-rata skor pengetahuan Ibu tentang MP-ASI Selingan sebelum intervensi adalah 8,2
2. Rata-rata skor pengetahuan Ibu tentang MP-ASI Selingan sesudah intervensi adalah 12,7
3. Pemberian *booklet* berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan ibu balita tentang MP-ASI selingan dengan nilai $p = 0,000$.
4. Uji Hedonis Kesukaan Sebagian besar (90%) panelis balita menunjukkan tingkat kesukaan yang baik terhadap menu MP-ASI Selingan *pancake*
5. Sebagian besar (90%) panelis menunjukkan aroma yang paling disukai yaitu menu MP-ASI selingan *pancake* yaitu 70% menyatakan suka dan 20% menyatakan sangat suka.
6. Sebagian besar (90%) panelis menunjukkan rasa yang paling disukai menu MP-ASI Selingan tahu macaroni kukus yaitu 36,7% menyatakan suka dan 53,3% menyatakan sangat suka
7. Sebagian besar (93,3%) panelis menunjukkan tekstur yang paling disukai pada menu MP-ASI selingan tahu macaroni kukus yaitu 73,3% menyatakan suka dan 20% menyatakan sangat suka
8. Sebagian besar (96,7%) panelis menunjukkan warna yang paling disukai MP-ASI selingan *pancake* yaitu 70%

menyatakan suka dan 26,7% menyatakan sangat suka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah berperan dalam penelitian ini sehingga penelitian ini dapat terselesaikan :

1. Penulis mengucapkan terimakasih kepada Pimpinan Universitas Fort De Kock atas dukungan dan support yang telah diberikan,
2. Kepala Puskesmas Pakan Rabaa yang telah memberikan izin dan fasilitasi proses penelitian,
3. Terima kasih kepada seluruh panelis yang sudah berpartisipasi dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Adventus,Jaya,I.madeM.,&Mahendra,D.(2019). *BukuAjarPromosiKesehatan. Program Studi Diploma Tiga Keperawatan Fakultas Vokasi UKI*, 1–107.
- Aulia, R.,Suryani, N.,Norhasanah, & Solechah, S.A.(2023). Daya Terima dan Nilai Gizi MP-ASI Berbahan Pangan Lokal Sebagai Upaya Mencegah Stunting Anak Baduta. *Jurnal Kesehatan*,16(3),234–246.
<https://doi.org/10.23917/jk.v16i3.2216>
- Damayanti, D. F., & Linda. (2024). Edukasi Media Booklet Meningkatkan Pengetahuan Ibu Tentang Stunting: Penelitian Quasi Eksperimental Corresponding author: Prioritas utama dalam pembangunan kesehatan di Indonesia ialah peningkatan sumberdaya manusia melalui pelayanan kesehatan ibu dan. 3(2), 57–62.
- Dusra, E. (2021). Pengaruh Pemberian Health Education Terhadap Perilaku Ibu Dalam Mp-Asi Lokal Di Posyandu Talaga Ratu Desa Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat. *Jurnal Medika Husada*, 1(1), 07–12.
<https://doi.org/10.59744/jumeha.v1i1.15>
- Kemenkes RI. (2023). Petunjuk Teknis Pemberian Makanan PMT Berbasis Pangan Lokal. *Kemenkes*.
- Kemenkes RI. (2020). Pedoman Pencegahan Dan Tatalaksana Gizi Buruk Pada Balita. In *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia* (pp. 1–121).
- Kementerian Kesehatan. (2023). *Profil Kesehatan*.
- Made Sudarma Adiputra, Ni Wayan Trisnadewi, N. P. W. P. (2021). Metodologi Penelitian Kesehatan. *Penerbit Yayasan Kita Menulis*, 1–282.
- Notoatmodjo,S.(2012). Promosi Kesehatan & Perilaku Kesehatan. In *Jakarta: EGC*.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*.
- Prabawani, Y. (2021). Uji Daya Terima dan Nilai Gizi Makanan Pendamping ASI (MPASI) Berbahan Pangan Lokal di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Sidosermo Kota Surabaya. *Cakrawala*, 15(2), 153–162.
<https://doi.org/10.32781/cakrawala.v15i2.358>
- Rismayani, R., Sari, F., Rismawati, R., Hermawati, D., & Lety Arlenti. (2023). Edukasi Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) Sebagai Upaya Peningkatan Daya Tahan Tubuh Balita Di Posyandu Desa Pematang Balam. *Jurnal Besemah*, 2(1), 27–36.
<https://doi.org/10.58222/jurnalbesemah.v2i1.117>
- RPJPD Kabupaten Lima Puluh Kota. (2025). Kabupaten Lima Puluh Kota Rancangan Awal Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Tahun 2025-2045 Kabupaten Lima Puluh Kota.
- Sari, A. A., & Ratih Kumoro Jati. (2019). Hubungan Pemberian Asupan Makanan Pendamping ASI (MPASI) Dengan Pertumbuhan Bayi/Anak Usia 6-24 Bulan Alfie Ardiana Sari 1 , Ratih Kumorojati 2 Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta Fakultas Kesehatan. *Jurnal Kebidanan Dan Kesehatan Tradisional*, 4(2), 93–98.
- Sofiyatin, R.(2022). Makanan Selingan

- Berbasis Pangan Lokal Untuk Anak Usia 3-5 Tahun Dalam Upaya Pencegahan Stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sasambo*, 3(2), 11. <https://doi.org/10.32807/jpms.v3i2.891>
- Ummah,M.S.(2019). Daya Terima Makanan. *Sustainability (Switzerland)*,11(1),
- Warta.(2018). *Warta Kesmas, K.K.R.Cegah Stunting Itu Penting Edisi 02*.
- Wulansari, D., Rahmi, S. L., Fiardilla, F., & Ningsih, S. (2023). Organoleptik Test Effervescent Powder Pulai Leaves(*Alstonia scholaris*(L.)R.BR. *Journal Pengembangan Agroindustri Terapan*,2(1). <https://doi.org/10.25181/jupiter.v2i1.2878>
- Yang, J., & Lee, J. (2019). Application of sensory descriptive analysis and consumer studi to investigate traditional and authentic foods: A review. *Foods*,8(2), 1–17. <https://doi.org/10.3390/yang>